



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://journal.iicet.org/index.php/jppi>



Perilaku dan gaya hidup komunitas salafi pada masyarakat sekitar pesantren al guroba

Ade Syahfitri¹, Muhammad Jailani¹

^{1v}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Aug 28th, 2023

Revised Sept 26th, 2023

Accepted Oct 05th, 2023

Keyword:

Komunitas Salafi
Budaya Religius

ABSTRACT

Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu serta kelompok dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku komunitas dan gaya hidup sosial Salafi di Pesantren al-Ghuroba' Aek Songsongan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami Perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi di sekitar Desa Aek Songsongan, dengan fokus pada Pesantren Al-Ghuroba Aek Songsongan, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan pola perilaku dan gaya hidup unik yang melekat pada komunitas Salafi, termasuk praktik keagamaan dan interaksi sosial yang khas. Alhasil menunjukkan bahwa komunitas Salafi membentuk identitas dan gaya hidup yang tercermin dalam pendekatan agama yang kuat dan penekanan pada pemahaman tauhid yang murni. Gaya hidup dan perilaku sosial mereka berakar pada pemahaman dan pandangan ajaran Islam yang dianggap autentik dan menjadi ciri khas dari pesantren Al-Guroba.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ade Syahfitri,
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: asyahfitri456@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan dan budaya memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan gaya hidup suatu komunitas di masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu serta kelompok dalam masyarakat. Salah satu kelompok yang memiliki karakteristik dan orientasi tersendiri dalam hal perilaku dan gaya hidup adalah komunitas Salafi.

Pendidikan dan pengembangan ideologi Islam transnasional, terutama dalam aliran Salafi, menjadi fokus pentingnya pendidikan dalam mengarahkan pemikiran dan tindakan kelompok ini. Paham Salafi mendasarkan diri pada interpretasi tekstual Alquran dan Hadis, dengan tujuan untuk memurnikan dan mengembalikan ajaran Islam kepada akar-akar utamanya. Paham ini memiliki variasi dalam cara pendekatan dan pengamalan agama, dan di Indonesia, kelompok Salafi memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pemikiran keIslaman (Olsson, 2014a).

Secara syar'i salaf bermakna ulama atau para imam terdahulu yang hidup di era tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para shahabat Rasulullah, tabi'in (murid-murid shahabat) dan tabi'it tabi'in (murid-murid tabi'in). Kata Salaf ditemukan dalam al-Qur'an berulang kali yang kesemuanya berarti masa lampau, diantara

firman Allah swt yang menyebutkan kata Salaf adalah sebagai berikut: Q.S al-Zukhruf/43: 56 Artinya : Maka kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.(Qur'an 43:56)

Banyak literatur menjelaskan asal usul gerakan Salafi dari penekanan pada kembali kepada akidah dan praktik-praktik awal Islam oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di abad ke-18. Namun, perlu dicatat bahwa prinsip-prinsip dan semangat untuk kembali kepada akidah dan praktek-praktek asli Islam telah ada sejak zaman awal umat Islam dan tidak terbatas pada abad ke-18 (Irham, 2016b). Banyak tokoh dan kelompok sepanjang sejarah Islam memiliki komitmen serupa terhadap prinsip-prinsip ini.

Gerakan Salafi memiliki berbagai variasi dalam interpretasi dan praktik di seluruh dunia. Sementara beberapa kelompok Salafi mungkin mengikuti prinsip-prinsip yang lebih keras dan kaku, yang lainnya mungkin memiliki interpretasi yang lebih luwes (Duderija, 2010; Olsson, 2014b; Wahid, 2015). Beberapa kelompok juga bisa terlibat dalam politik dan konflik.

Beberapa literatur menggambarkan bagaimana gerakan Salafi berkembang di Indonesia dan mengutip contoh gerakan Padri sebagai awalnya. Namun, penekanan pada kekerasan dan ekstremisme perlu dilihat dalam konteks sejarah dan politik yang lebih luas. Juga, penting untuk diingat bahwa tidak semua tokoh atau kelompok Salafi terlibat dalam kekerasan atau ekstremisme (Suyatno, 1970b). Prinsip-prinsip Salafi yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah memang mencerminkan pentingnya pemahaman ilmu dan praktik yang benar dalam Islam. Namun, perlu diingat bahwa ada perdebatan di kalangan ulama Islam tentang bagaimana ilmu dan praktik tersebut seharusnya diterapkan dan diinterpretasikan (Olsson, 2014b).

Perkembangan dakwah Salafi di era modern dan pengaruh berbagai tokoh dalam gerakan ini. Namun, perlu diingat bahwa pandangan dan tindakan individu atau kelompok tertentu tidak selalu mewakili seluruh gerakan Salafi secara keseluruhan (Masdini & Anggraeni, 2020). Sementara gerakan Salafi menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber asli Islam, ada juga pemahaman bahwa penafsiran dan konteks perlu diperhitungkan. Beberapa ulama dan cendekiawan Islam Salafi menganjurkan pendekatan yang lebih seimbang antara mengikuti nash (teks) dan mempertimbangkan realitas zaman dan tempat (Mandaville, 2010)

Perkembangan Salafi dianggap menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan gerakan Salafi radikal (neo-fundamentalisme Islam) penamaan ini diberikan oleh Oliver Roy yang dikutip oleh Qodir. Dalam tulisan miliknya Qodir hendak mengemukakan tentang asal mula gerakan Salafi radikal. Pemikiran lainnya hadir dari Jamhari dan Jajang Jahroni dalam karyanya yang berjudul "Gerakan Salafi Radikal", bukunya dilatar belakangi oleh fenomena kemunculan kelompok Islam garis keras yang dinilai berkaitan atau memiliki korelasi dengan reformulasi ideologi Salaf sebagai sebuah paham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam dan para sahabat. Jamhari cukup berhati-hati dengan istilah "Islam radikal", "Islam revivalis" atau "Islam fundamentalis" yang seringkali bermasalah dengan stigmatis serta memberikan gambaran negatif atau menyudutkan kelompok yang diidentifikasi. Jamhari mengakui bahwa sikap dalam pendefinisian tersebut telah ikut serta memberikan atau menguatkan citra buruk gerakan-gerakan tersebut dimata masyarakat luas. (Mataram, 2022).

Pemikiran-pemikiran di atas kemudian memunculkan istilah yang memuat penilaian negatif terhadap pengikut manhaj Salaf (Salafi) disebabkan oleh pemakaian istilah yang sama. Oleh karena itu dalam hal ini istilah atau konsep yang membentuk citra terhadap kelompok pengikut manhaj salaf tersebut dapat disebut sebagai labeling.

Pelabelan yang kerap kali diperuntukkan terhadap salafi yaitu label radikal, fundamental, eksklusif dan bahkan cenderung disamakan dengan kelompok wahabi. Dalam hal ini wahabi yang dimaksud adalah berkaitan dengan anggapan masyarakat luas bahwa salafi berperan dalam membangun perpecahan terhadap masyarakat pemeluk agama Islam khususnya dalam penyampaian ajaran agama (dakwah). Tidak jarang pula hadir sebuah anggapan bahwa dalam hal menimba ilmu agama perlu adanya pertimbangan untuk menetap pada sejumlah ulama yang berlatar belakang kelompok tertentu saja dan menjadi sedikit tabu apabila mendiskusikan fatwa ulama dari kelompok manhaj yang berbeda.

Salah satu pusat pendidikan yang mewadahi komunitas Salafi adalah Pesantren al-Ghuroba' Aek Songsongan. Namun, pesantren ini dikenal memiliki tingkat komunikasi yang tertutup terhadap masyarakat luas, yang menciptakan keterbatasan dalam memahami perilaku dan gaya hidup komunitas Salafi di dalamnya (Irham, 2016a). Pondok Pesantren Tahfidz Alghurobaa' terletak di Jalan Megawon, Desa Tumpangkrasak RT. 01 RW. 07, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi di lingkungan masyarakat plural di Desa Aek Songsongan. Tujuan dari penelitian ini adalah; Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku komunitas dan gaya hidup sosial Salafi di Pesantren al-Ghuroba' Aek Songsongan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami Perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi di masyarakat sekitar Desa Aek Songsongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena yang terjadi di lapangan dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif (ElmaSutriani, 2019; Sabarisman & Purwaditya, 2020a). Data-data ini diperoleh dari berbagai sumber informasi yang dipercayai oleh peneliti.

Lokasi penelitian adalah Pesantren Al-Ghuroba Aek Songsongan di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang strategis dan relevan untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Sabarisman & Purwaditya, 2020b). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023, dengan kemungkinan penambahan waktu jika diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, yaitu pimpinan pesantren, dua santri, dan satu anggota masyarakat umum. Data diperoleh melalui berbagai teknik, termasuk observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di lingkungan pesantren tanpa interaksi langsung dengan responden. Wawancara dilakukan dengan partisipan untuk memperoleh informasi lebih mendalam, baik yang berstruktur maupun yang tidak berstruktur (Firman, 2018). Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, gambar, dan elektronik yang berkaitan dengan topik penelitian.

Proses analisis data mengikuti pendekatan Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian (Huberman & Miles, 2002). Selanjutnya, data-data yang relevan disajikan dalam laporan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperhatikan melalui beberapa kriteria, termasuk kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Kredibilitas menyangkut kepercayaan terhadap data yang diperoleh, sementara keteralihan berusaha memastikan laporan penelitian dapat dimengerti oleh pembaca lainnya (Sabarisman & Purwaditya, 2020b). Ketergantungan menekankan pada konsistensi dalam seluruh proses penelitian. Terakhir, kepastian memastikan keobjektifan dan keandalan hasil temuan dengan data pendukung yang relevan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan menggambarkan Perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi di masyarakat sekitar Desa Aek Songsongan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Aek Songsongan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Berdasarkan data Kementrian Desa, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 16,5 kilometer persegi dan penduduk sekitar 5.000 jiwa atau 1,154 keluarga. Penulis melakukan observasi dan wawancara ke penduduk desa dan juga jamaah komunitas salafi.

Tabel 2. Aspek Observasi dan Wawancara

Aspek	Hasil
Luas wilayah	16,5 kilometer persegi
Jumlah penduduk	5.000 jiwa
Jumlah keluarga	1.154 keluarga
Populasi komunitas Salafi	20% dari total penduduk desa, yaitu sekitar 1.000 jiwa
Latar belakang sosial dan ekonomi	Komunitas ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi
Paham yang dianut	Komunitas ini menganut paham Salafi
Kegiatan keagamaan dan sosial	Komunitas ini aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial
Masjid dan madrasah	Komunitas ini memiliki masjid dan madrasah (pesantren) yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan

Aspek (pesantren)	Hasil
Kegiatan sosial	Komunitas ini aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana alam dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan
Peran dalam masyarakat desa	Komunitas Salafi di Desa Aek Songsongan merupakan bagian yang penting dari masyarakat desa. Mereka berkontribusi positif dalam pembangunan desa dan mereka juga menjadi contoh bagi masyarakat lainnya

Sumber: Peneliti 2023

Dari wawancara dengan beberapa jamaah maka didapat populasi komunitas Salafi di Desa Aek Songsongan diperkirakan sekitar 20% dari total penduduk desa, yaitu sekitar 1.000 jiwa. Komunitas ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, tetapi mereka memiliki satu kesamaan yaitu mereka menganut paham Salafi. Komunitas Salafi di Desa Aek Songsongan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka memiliki masjid dan madrasah (pesantren) yang digunakan untuk kegiatan keagamaan dan pendidikan. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana alam dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Komunitas Salafi di Desa Aek Songsongan merupakan bagian yang penting dari masyarakat desa. Mereka berkontribusi positif dalam pembangunan desa dan mereka juga menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

Menurut masyarakat desa, komunitas Salafi hadir di Desa Aek Songsongan sejak tahun 2000-an. Kehadiran mereka di desa tersebut diawali oleh beberapa orang yang berasal dari luar desa. Orang-orang tersebut kemudian menyebarkan ajaran Salafi kepada masyarakat desa. Ajaran Salafi yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam menarik perhatian beberapa masyarakat desa. Mereka kemudian mulai mengikuti pengajian yang diadakan oleh komunitas Salafi.

Perilaku Sosial dan Gaya Hidup Komunitas Salafi sekitar Desa Aek Songsongan

Hasil temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa komunitas Salafi di sekitar Desa Aek Songsongan memiliki perilaku dan gaya hidup yang tercermin dalam aspek-aspek budaya religius. Melalui metode penelitian kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Pesantren Al-Ghuroba Aek Songsongan, ditemukan bahwa komunitas Salafi di sana memiliki ciri-ciri perilaku yang sangat mengutamakan ajaran agama, seperti ibadah yang rutin dan tegas dalam mengikuti norma-norma Islam.

Dalam aspek gaya hidup, penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas Salafi memiliki pola hidup yang sederhana, menjauhkan diri dari gaya hidup materialistik dan dunia sekuler. Mereka cenderung fokus pada pembelajaran agama, aktivitas keagamaan, dan relasi yang bersifat moral dan spiritual. Gaya hidup komunitas Salafi ini berperan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka serta menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sosial masyarakat komunitas salafi tidak banyak berinteraksi pada masyarakat, komunitas salafi lebih cenderung tidak banyak bicara dan di rumah. Kepribadian komunitas salafi memiliki sifat pribadi yang sangat tertutup sehingga didalam kehidupan masyarakat sangatlah kurang bahkan jarang berinteraksi kepada masyarakat umum seperti halnya saling sapa antar tetangga akan tetapi jika sesama komunitas salafi mereka sangatlah ramah dan bahkan seperti keluarga jika saling bertemu. (2023, n.d.)

Gaya hidup dan perilaku sosial komunitas salafi di sekitar desa aek songsongan itu tidak terlalu dekat dengan masyarakat umum (pengucilan). Kehidupan sehari-hari jama'ah salaf umumnya mereka tidak memiliki batasan tertentu dengan masyarakat, namun ada diantara mereka seolah-olah membatasi dirinya terhadap masyarakat umum hal ini kembali kepada personal individunya, namun secara umum hal yang diajarkan ialah bolehnya bergaul dengan masyarakat umum selama hal itu membawa kepada kemaslahatan umat secara umum.

Tidak hanya itu pengajaran dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin siswa. Ini berarti laki-laki dan perempuan diajarkan oleh pengajar yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan identitas gender siswa dan meminimalkan campur tangan antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap norma dan nilai-nilai sosial serta agama yang mungkin dianut di lingkungan pesantren tersebut.

Perkumpulan jama'ah salaf secara khusus di Desa aek songsongan itu tidak ada, apalagi organisasi seperti NU, Muhammadiyah, ataupun al washliyah, Namun secara jama'ah salafi hanya sebuah cara metode dalam mereka menjalankan sebuah ajaran agama islam oleh karena itu mereka tidak terikat kedalam sebuah komunitas ataupun organisasi. Jika ada mereka yang membuat sebuah komunitas itu ialah secara pribadi

maka terlepas dari manhaj salaf yang bukan sebuah komunitas, singkatnya ialah salaf sebuah manhaj bukan sebuah komunitas jadi tidak ada perkumpulan khusus di jama'ah salafi.

Teori Dan Gaya Hidup Menurut Perspektif Islam

Teori perilaku sosial berfokus pada studi tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana interaksi ini memengaruhi perilaku mereka. Teori ini mengakui bahwa perilaku sosial adalah hasil dari pengaruh kompleks yang berasal dari karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya (Murod et al., 2019). Faktor-faktor ini saling mempengaruhi, membentuk, dan mengarahkan cara individu berperilaku dalam berbagai situasi sosial. Fokus pada proses belajar, pengamatan, dan interaksi sosial membantu menjelaskan mengapa individu berperilaku seperti yang mereka lakukan dalam berbagai konteks, baik dalam situasi kerjasama, konflik, maupun interaksi sehari-hari.

Teori gaya hidup memahami individu sebagai makhluk yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki preferensi, minat, dan pilihan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup mengacu pada pola perilaku yang mencerminkan bagaimana individu menghabiskan waktu, uang, dan energi mereka. Gaya hidup dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepribadian, konsep diri, dan motif, serta faktor eksternal seperti kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan budaya (Riandarini et al., 2015). Teori ini membantu menjelaskan mengapa individu membuat pilihan konsumsi tertentu, bagaimana mereka mengalokasikan sumber daya mereka, dan bagaimana pilihan ini mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan identitas mereka.

Kedua teori ini memberikan wawasan yang berharga dalam memahami perilaku manusia dan interaksi mereka dalam masyarakat. Mereka membantu menjelaskan mengapa individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam lingkungan mereka, serta mengapa mereka membuat pilihan konsumsi yang spesifik. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami dinamika kompleks di balik interaksi sosial dan pembentukan identitas serta gaya hidup individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Teori perilaku sosial dan teori gaya hidup adalah dua teori yang berbeda tetapi saling terkait yang digunakan untuk memahami perilaku manusia. Teori perilaku sosial berfokus pada studi tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan bagaimana interaksi ini memengaruhi perilaku mereka (Warshak & Santrock, 1983). Teori gaya hidup memahami individu sebagai makhluk yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki preferensi, minat, dan pilihan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Teori perilaku sosial mengakui bahwa perilaku sosial adalah hasil dari pengaruh kompleks yang berasal dari karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi, membentuk, dan mengarahkan cara individu berperilaku dalam berbagai situasi sosial (Suyatno, 1970a). Fokus pada proses belajar, pengamatan, dan interaksi sosial membantu menjelaskan mengapa individu berperilaku seperti yang mereka lakukan dalam berbagai konteks, baik dalam situasi kerjasama, konflik, maupun interaksi sehari-hari.

Teori gaya hidup mengacu pada pola perilaku yang mencerminkan bagaimana individu menghabiskan waktu, uang, dan energi mereka. Gaya hidup dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepribadian, konsep diri, dan motif, serta faktor eksternal seperti kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan budaya. Teori ini membantu menjelaskan mengapa individu membuat pilihan konsumsi tertentu, bagaimana mereka mengalokasikan sumber daya mereka, dan bagaimana pilihan ini mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan identitas mereka.

Keduanya teori ini memberikan wawasan yang berharga dalam memahami perilaku manusia dan interaksi mereka dalam masyarakat. Mereka membantu menjelaskan mengapa individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam lingkungan mereka, serta mengapa mereka membuat pilihan konsumsi yang spesifik (Rozekhi et al., 2016). Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami dinamika kompleks di balik interaksi sosial dan pembentukan identitas serta gaya hidup individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut (Juneman, 2011), berikut adalah beberapa contoh spesifik bagaimana kedua teori ini dapat digunakan untuk memahami perilaku manusia: 1) Teori perilaku sosial dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa orang cenderung mengikuti norma dan nilai yang ada dalam lingkungan mereka. Misalnya, orang cenderung mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma budaya mereka, dan mereka cenderung mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat mereka; 2) Teori gaya hidup dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa orang membuat pilihan konsumsi yang spesifik. Misalnya, orang cenderung membeli produk yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, dan mereka cenderung mengalokasikan waktu dan uang mereka untuk kegiatan yang mereka anggap penting.

Teori perilaku sosial dan teori gaya hidup adalah dua teori yang penting untuk memahami perilaku manusia. Mereka membantu kita memahami mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan, dan mereka membantu kita menjelaskan pilihan yang mereka buat.

Gaya hidup dalam perspektif Islam adalah cara hidup seseorang yang mencerminkan nilai-nilai, minat, dan preferensi mereka. Gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, kelas sosial, dan kepribadian. Dalam Islam, gaya hidup yang dianjurkan adalah gaya hidup yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Islam melarang umatnya untuk hidup mewah dan menghambur-hamburkan harta. Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31: Yang artinya "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Al-A'raf: 31).

Secara global, Al-qur'an telah menjelaskan cara mengelola materi, yang intinya mencakup dua hal, "ushul iqtishad", yaitu *husnun nazhari fi tashabil mal* (kecakapan mencari materi) dan *husnun nazhari fi sharfihi fi masharifihi* (kecakapan membelanjakan harta pada pos-pos pengeluaran yang tepat). Lihatlah, Allah SWT membuka jalan untuk memperoleh harta melalui cara-cara yang tetap menjaga harga diri dan agama (pekerjaan yang halal). Allah SWT berfirman yang artinya : Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. [al-jumu'ah:10].

Gaya hidup sederhana dalam Islam tidak berarti bahwa umat Islam tidak boleh menikmati hidup. Islam menganjurkan umatnya untuk menikmati hidup dengan cara yang halal dan tidak berlebihan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Qashash Ayat 77: Yang artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." [Al-Qashash: 77].

Gaya hidup sederhana dalam Islam dapat memberikan banyak manfaat bagi umat Islam, termasuk: 1) Menjaga kestabilan keuangan; 2) Meningkatkan rasa syukur; 3) Menjaga kesehatan fisik dan mental; 4) Memperkuat hubungan sosial; 5) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk gaya hidup. Dengan mengikuti gaya hidup yang dianjurkan oleh Islam, umat Islam dapat menjalani kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan penuh berkah.

Kegiatan dan Kehidupan sosial Komunitas Salafi di Sekitar Desa Aek Songsongan

Kegiatan jama'ah salafi yang biasa dilakukan sehari-hari di sekitar Desa Aek Songsongan ialah bagi yang laki-laki mereka shalat berjamaah di masjid, ketika shalat subuh mereka sering membuat kajian rutin seperti taklim subuh. Kemudian jama'ah salafi di sekitar desa aek songsongan sering menghadiri kegiatan majelis ilmu dan syiar-syiar agama Islam, kemudian membuat kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti donasi bantuan kepada orang yang berhak mendapatkannya, kegiatan sosial lainnya membuat santunan anak yatim atau piatu dan kegiatan-kegiatan positif sebagai bentuk merealisasikan firman Allah dan sabda Rasulullah, yang senantiasa diusahakan dan dijalankan semaksimal mungkin oleh jama'ah salafi.

Kehidupan sosial jama'ah salafi kembali kepada personal masing-masing ada yang baik dalam bersosial dan ada juga yang kembali kepada tipe manusia yakni mereka sendiri yang terkadang menutup diri (pengucilan) dari keumuman masyarakat, memang jama'ah salafi lebih banyak yang menutup diri dari keumuman masyarakat atau tetapi tidak semua jama'ah salafi yang menutup diri ada juga yang terbuka untuk masyarakat umum. Pernyataan ini tidak tertuju secara umum akan tetapi secara pribadi dikembalikan kepada individu masing-masing.

Mengenai kehidupan jama'ah salafi ada masyarakat di desa aek songsongan yang menanggapi kehidupan sosial jama'ah salafi, masyarakat menyikapi ada yang sangat suka dengan jama'ah salafi dikarenakan kekonsistensian mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang haq dan ada juga yang kurang disukai oleh masyarakat karena kurangnya komunikasi dan sosial oleh sebagian jama'ah salafi.

Berdasarkan wawancara Kesharian siswa di Pondok Pesantren Al-Quroba mencerminkan lingkungan yang konservatif. Mereka tidak menggunakan syair-syair dan juga tidak dianjurkan untuk menonton televisi. Meskipun begitu, penggunaan ponsel diizinkan, dengan catatan bahwa nonton televisi biasanya dibatasi. Dalam konteks hiburan, mereka lebih memilih menonton siaran Rodja TV, yang mungkin memiliki konten yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan agama Islam yang mereka anut. Ini mencerminkan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa dan pembatasan terhadap media yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka.

Mengapa komunitas salafi terkesan mengasingkan diri dari masyarakat umum ? “Karena mereka cenderung menutup diri dari keumuman masyarakat dan itu hanya sebagian saja dari mereka ada juga yang membaur dengan baik kepada masyarakat”.

Hal apa yang di lakukan oleh komunitas salafi untuk mengajak masyarakat umum bergabung dengan komunitas mereka ? “ujar Altar Riza dengan mencontohkan perilaku dan akhlak yang baik kepada masyarakat yang belum tau indahnya manhaj salaf dan senantiasa memberikan nasehat kebaikan dan penuh hikmah tanpa merendahkan orang lain”.

Analisa penelitian

Analisis dari hasil wawancara dan pembahasan di atas maka peneliti mengungkapkan beberapa poin penting terkait sistem kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Quroba: 1) Konsistensi dalam Sistem Pembelajaran : Prinsip konsistensi dalam menugaskan pengajar berdasarkan jenis kelamin siswa menunjukkan keseragaman dalam pendekatan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terorganisir dalam proses belajar mengajar; 2) Tujuan Kesejukan dan Dukungan Belajar: Tujuan utama dari prinsip ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan siswa fokus pada pembelajaran mereka tanpa distraksi yang tidak perlu. Ini adalah aspek penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Quroba; 3) Interaksi dan Komunikasi yang Lebih Mudah : Dengan menjaga jenis kelamin siswa dan pengajar sesuai, prinsip ini juga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi siswa dengan mempertimbangkan aspek gender dalam pembelajaran; 4) Fokus pada Mata Pelajaran Agama : Wawancara juga mengungkapkan bahwa di pondok pesantren ini, siswa hanya belajar dua mata pelajaran umum, yaitu matematika dan bahasa Indonesia, dan itu pun hanya untuk tingkat SD. Ketika mencapai tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, siswa tidak lagi belajar mata pelajaran umum. Hal ini menunjukkan fokus yang sangat kuat pada pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren.

Pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan, seperti memastikan siswa dapat berkonsentrasi pada pendidikan agama Islam tanpa gangguan mata pelajaran umum. Namun, juga perlu mempertimbangkan bagaimana pendidikan ini memengaruhi kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam konteks pendidikan dan masyarakat yang lebih luas setelah meninggalkan pondok pesantren. Selain itu, implikasi dari pendekatan ini terhadap pengembangan keterampilan umum dan pengetahuan umum siswa juga perlu diperhatikan. Sebuah penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari sistem pendidikan ini pada perkembangan siswa.

Tidak hanya itu Analisis dari hasil temuan tersebut juga mengungkapkan beberapa poin penting terkait sistem pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Quroba: 1) Konsistensi dalam Sistem Belajar Mengajar : Pondok Pesantren Al-Quroba menekankan konsistensi dalam sistem kegiatan belajar mengajar. Ini mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan terorganisir dalam pendidikan mereka, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten; 2) Tujuan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman: Prinsip ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa. Hal ini penting untuk memungkinkan siswa fokus pada pembelajaran mereka tanpa adanya distraksi yang dianggap tidak perlu; 3) Pengaturan Berdasarkan Jenis Kelamin: Prinsip menugaskan pengajar berdasarkan jenis kelamin siswa mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dan pengakuan pentingnya peran jenis kelamin dalam pendidikan. Tujuannya adalah memastikan lingkungan yang sesuai dengan syariat Islam dan identitas jenis kelamin siswa; 4) Fokus pada Mata Pelajaran Agama : Responden menjelaskan bahwa di pondok pesantren ini, siswa hanya belajar dua mata pelajaran umum, yaitu matematika dan bahasa Indonesia, dan itu pun hanya untuk tingkat SD. Ini menunjukkan fokus yang sangat kuat pada pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan mereka; 5) Penekanan pada Pendidikan Non-Formal: Menariknya, wawancara juga mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Quroba, bahkan saat kuliah, siswa tidak menggunakan gelar sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sana lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan pendidikan agama daripada gelar formal; 6) Independensi dalam Pendirian Yayasan : Informasi terakhir mengenai pendirian yayasan di Pondok Pesantren Al-Quroba menunjukkan bahwa pondok pesantren ini tidak bergantung pada pemerintah atau Kementerian Agama. Hal ini menunjukkan independensi finansial dan administratif, yang dapat memungkinkan mereka untuk menjalankan pendidikan sesuai dengan visi dan nilai-nilai yang mereka anut.

Analisis ini mencerminkan pendekatan unik dan berfokus pada nilai-nilai agama Islam yang dipegang oleh Pondok Pesantren Al-Quroba dalam pendidikan mereka, yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pendidikan agama daripada gelar formal.

Simpulan

Masyarakat Desa Pesantren Al-Ghuroba' Aek Songsongan, Kecamatan Aek Songsongan, komunitas Salafi membentuk identitas dan gaya hidup yang tercermin dalam pendekatan agama yang kuat dan penekanan pada pemahaman tauhid yang murni. Gaya hidup dan perilaku sosial mereka berakar pada pemahaman dan pandangan ajaran Islam yang dianggap autentik dan sesuai dengan praktek-praktek Salaf terdahulu. Dalam artikel jurnal ini, kami merangkum temuan diskusi mengenai perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi dalam lingkungan desa tersebut. Komunitas Salafi menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap pemahaman tauhid yang murni. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pendekatan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial sehari-hari. Mereka menekankan kembali ke akar Islam yang dianggap sebagai landasan yang kuat dan benar dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan dan ketaatan, komunitas Salafi mengutamakan ilmu yang benar dan kuat sebagai dasar dalam berdakwah dan menjalani kehidupan. Mereka menekankan ketaatan kepada ajaran agama dan menghargai pentingnya pemahaman yang benar dalam menjalankan praktek-praktek agama. Komunitas Salafi juga menunjukkan penolakan terhadap pemikiran alternatif seperti filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf, yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam. Mereka berupaya mempertahankan pemahaman tradisional dan menolak pemikiran yang dianggap bercampur dengan unsur-unsur yang tidak sesuai.

Dalam akhirnya, artikel ini merefleksikan hasil diskusi yang memberikan wawasan tentang perilaku dan gaya hidup sosial komunitas Salafi di Desa Pesantren Al-Ghuroba' Aek Songsongan. Namun, perlu diingat bahwa analisis ini hanya menggarisbawahi karakteristik umum, dan faktor individual, kelompok, serta lingkungan sosial dapat mempengaruhi variasi dalam praktik dan pandangan di dalam komunitas tersebut. Penelitian lebih lanjut dan observasi yang lebih mendalam akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena ini.

Referensi

- M. (N.D.). 2023, “*Kehidupan Sehari-Hari Jama'ah Salaf.*” Hasil Wawancara Pribadi.
- Duderija, A. (2010). Constructing The Religious Self And The Other: Neo-Traditional Salafimanhaj. *Islam And Christian-Muslim Relations*, 21(1), 75–93. <https://doi.org/10.1080/09596410903481879>
- Elmasutriani. (2019). *Uas Metodologi Penelitian Kualitatif*. Center For Open Science. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/47byz>
- Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Center For Open Science. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/4nq5e>
- Frederic, B., Maslow, A., Herzberg, F., Adams, J. S., Vroom, V., & Dweck, C. (2022). Motivation And The Meaning Of Work. *Organizational Behaviour*.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
- Irham, I. (2016a). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/Ua.V17i1.3252>
- Irham, I. (2016b). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/Ua.V17i1.3252>
- Juneman, J. (2011a). Teori-Teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial. *Humaniora*, 2(2), 1351. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V2i2.3200>
- Juneman, J. (2011b). Teori-Teori Transorientasional Dalam Psikologi Sosial. *Humaniora*, 2(2), 1351. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V2i2.3200>
- Kelley, H. H. (1987). Attribution In Social Interaction. *Preparation Of This Paper Grew Out Of A Workshop On Attribution Theory Held At University Of California, Los Angeles, Aug 1969*.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Mandaville, P. (2010). *Global Political Islam*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203358511>
- Masдини, S. S. E., & Anggraeni, D. (2020). Model Dakwah Kulural Zastrouw Al-Ngatawi. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.47776/Mozaic.V6i1.155>
- Murod, N., Rochaeli, S., & Ichdayati, L. I. (2019). Pengaruh Kesadaran, Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Mengonsumsi Buah Lokal Di Kawasan Perpasaran Jakarta Barat. *Agribusiness Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/Aj.V12i2.11860>
- Nilawati, L. (2013). Kontribusi Teori Harapan “Vroom” Dalam Penelitian Keperilakuan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Olsson, S. (2014a). Swedish Puritan Salafism: A Hijra Within. *Comparative Islamic Studies*, 8(1–2), 71–92. <https://doi.org/10.1558/Cis.V8i1-2.71>

-
- Olsson, S. (2014b). Swedish Puritan Salafism: A Hijra Within. *Comparative Islamic Studies*, 8(1–2), 71–92. <https://doi.org/10.1558/Cis.V8i1-2.71>
- Riandarini, R. H., Sumarwan, U., Kirbrandoko, K., & Noor, L. (2015). Attribute Perception Mapping Services Domestic Airlines Using Correspondence Analysis. *International Research Journal Of Business Studies*, 8(1), 59–67. <https://doi.org/10.21632/Irjbs.8.1.59-67>
- Rozeckhi, N. A., Hussin, S., & Noor, A. M. (2016). Attributable E-Commerce Toward Purchase Intention: Online Search Of Food Product. *The Sij Transactions On Advances In Space Research & Earth Exploration*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.9756/Sijasree/V4i1/0203410401>
- Sabarisman, I., & Purwaditya, A. K. (2020a). Analisis Deskriptif Dan Perilaku Konsumen Bar Chocolate Di Yogyakarta. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/J23373520.V8i2.49946>
- Sabarisman, I., & Purwaditya, A. K. (2020b). Analisis Deskriptif Dan Perilaku Konsumen Bar Chocolate Di Yogyakarta. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/J23373520.V8i2.49946>
- Suyatno, S. (1970a). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2013.22.355-377>
- Suyatno, S. (1970b). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2013.22.355-377>
- Tarsidi, D. (2010). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Wahid, D. (2015). Nurturing Salafi Manhaj A Study Of Salafi Pesantrens In Contemporary Indonesia. *Wacana*, 15(2), 367. <https://doi.org/10.17510/Wacana.V15i2.413>
- Warshak, R. A., & Santrock, J. W. (1983). Children Of Divorce: Impact Of Custody Disposition On Social Development. In *Life-Span Developmental Psychology* (Pp. 241–263). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-155140-7.50017-6>